PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (STUDI PADA MGMP KABUPATEN LOMBOK BARAT)

Sukman*

Abstrak: One of the fundamental activities in teacher professional development is the development of teacher skills, especially in conducting classroom action research. For the teachers who are members of the MGMP PAI West Lombok Regency, the teacher's ability to conduct classroom action research is still low. For that, we need an effort that can be used as an alternative to improve this capability, one of the efforts is through training activities. The research subjects were teachers of Islamic Religious Education at MGMP PAI at SMK West Lombok Regency. This research was conducted in two cycles. Methods of data using observation and documentation techniques. data validation used in this action research is democratic validation, process, and dialogue. Data analysis was carried out by comparing the results in the initial conditions, the results of a cycle I, the results of cycle II. From the results of the research and training conducted during these two cycles, there was a change in the preparation of classroom actions for teachers who are members of the MGMP PAI, West Lombok Regency.

Kata Kunci: Skills of Teacher PAI in SMK, PTK, MGMP

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu permasalahan yang penting bagi setiap bangsa, terlebih bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia saat ini. Dimana pada era globalisasi manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu, keadaan yang demikian sudah

---

*Kementerian Agama Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, email: suryanisukman@gmail.com

barang tentu menuntut adanya kemajuan dalam bidang pendidikan, karena keberhasilan bidang pendidikan diharapkan bisa menjawab tantangan yang dihadapi manusia dalam era yang mendunia (Mulyasa, 2008:5).

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan berat dengan bangsa lain. Kualitas masyarakat Indonesia tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kualitas calon anak didik, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu juga perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, salah satunya yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia yang berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Indikasi peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pemberdayaan potensi dan prestasi guru. Seorang guru dikatakan profesional apabila kompetensinya diwujudkan dalam kinerja secara utuh, tepat dan efektif. Hal ini dikarenakan guru yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, menguasai metode yang tepat, mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai landasan pola pikir dan pola kerja guru dan loyalitasnya kepada profesi pendidikan yang mampu mengembangkan budaya organisasi kelas, dan iklim organisasi pengajaran yang bermakna,

kreatif dan dinamis, bergairah, dialogis sehingga menyenangkan bagi peserta didik.

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi termasuk organisasi pendidikan di sekolah mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, Peter Senge (2000:73) mengingatkan perlunya mengembangkan sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Syarat mutlak terciptanya organisasi pembelajar adalah terwujudnya masyarakat pembelajar di tubuh organisasi tersebut. Ini dapat dengan mudah difahami mengingat kinerja organisasi secara tidak langsung adalah produk kinerja kolektif semua unsurnya termasuk Sumber Daya Manusia. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya.

Guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama mewujudkan keberhasilan usaha pendidikan formal disekolah. Begitupula dengan organisasi profesi guru di SMK mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah perubahan penting di dunia pendidikan khususnya dalam mencetak dan fungsinya sebagai pengabdian masyarakat. Usaha guru dalam meningkatkan kompetensinya dapat dikembangkan melalui wadah yang telah ada yaitu MGMP sekaligus memfasilitasi secara akomodatif peran serta guru dalam pembangunan dan sumbangsihnya terhadap kemajuan dunia kependidikan

Salah satu kegiatan mendasar pengembangan keprofesionalan guru adalah pengembangan keterampilan guru khususnya dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya

penelitian tindakan kelas. Peningkatan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK menjadi tanggung jawab guru, pengawas dan kepala sekolah sebagai mitra kerja, sehingga guru mampu memiliki kompetensi yang dipersyaratkan yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor mempunyai tugas, wewenang serta tanggung jawab untuk memberikan layanan pembelajaran kepada guru.

Pengembangan sumber daya manusia pendidik, khususnya pengembangan profesional guru, merupakan usaha mempersiapkan guru agar memiliki berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan memberikan rasa percaya diri untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai petugas profesional. Solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Lombok Barat adalah dengan mengintegrasikan pelaksanaan Kegiatan MGMP PAI SMK karena jika dikelola secara benar dan profesional maka akan sangat membantu peningkatan kemampuan para guru khususnya kemampuan guru Pendidikan Agama dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas.

Upaya pemberdayaan MGMP PAI SMK dalam kaitannya dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas akan membuka ruang kemitraan antara guru yang mengikuti MGMP PAI SMK untuk saling belajar dan membelajarkan. Dengan demikian sesama guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan dapat menciptakan terobosan inovatif dalam meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas. Kemitraan antar komponen pendidikan ini akan sangat menguntungkan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dibentuknya musyawarah guru mata pelajaran adalah (1) sebagai wadah kerjasama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar; (2) untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat

kompetitif di kalangan anggota gugus dalam rangka maju bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar; (3) sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru; (4) sebagai wadah penyebaran inovasi khususnya di bidang pendidikan.

Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan di atas maka salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas yaitu melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK. Dalam penelitian ini akan dicobakan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI sebagai pemecahan masalah rendahnya kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas dan diharapkan dengan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI tersebut permasalahan rendahnya kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas dapat teratasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bersifat siklik. Sedangkan kemampuan yang ditingkatkan adalah kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang tergabung dalam MGMP PAI SMK Kabupaten Lombok Barat NTB. Tahun Pelajaran 2018 dalam menyusun laporan penelitian tindakan kepengawasan. Tindakan diperkirakan sebanyak dua siklus, setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Tindakan pada siklus ke dua tergantung dari refleksi pelaksanaan siklus sebelumnya dan seterusnya hingga tercapai tujuan yang ingin diharapkan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah sebagai berikut : *Pertama*, perencanaan tindakan. Pada tahap ini, sebutkan semua yang menjadi perencanaan dalam kegiatan penelitian, seperti: menentukan subjek penelitian (*setting* dan karakteristik subyek penelitian), menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati, Menetapkan jenis data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif,

menentukan pelaku observasi (observer), menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi, menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah, dan perencanaan tindakan-tindakan lainnya yang diharapkan akan menghasilkan dampak ke arah perbaikan program. *Kedua*, pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini deskripsikan tindakan yang akan dilakukan, meliputi pelaksanaan rencana tindakan yang telah disiapkan, termasuk didalamnya langkah-langkah pelaksanaan dalam setiap siklus. Deskripsikan pula yang mungkin dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan MGMP Islam sebagai bentuk nyata pelaksanaan tindakan dalam penelitian. *Ketiga*, tahap observasi. Pada tahap ini deskripsikan tentang pelaksanaan observasi, meliputi siapa yang melakukan observasi, cara pelaksanaan observasi, alat bantu observasi, dan data yang hendak dikumpulkan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan observasi seperti yang telah disiapkan pada saat membuat perencanaan tindakan sebelumnya. *Keempat*, tahap refleksi. Pada tahap ini, deskripsikan prosedur analisis data yang dilakukan, misalnya semua data yang terkumpul diolah melalui tahapan: reduksi data, penyederhanaan data, tabulasi data, dan penyimpulan data.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Lombok Barat NTB. Sebagai sampel diambil 10 orang guru Agama Islam. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas (PTK).

Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pengamatan (observasi). Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara *partisipatif* atau *nonpartisipatif*. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta

secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan observasi non partisipatif (*non prticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Yang dilakukan waktu observasi adalah mengamati gejala-gejala sosial dalam kategori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera dengan memakai alat bantu sseperti alat pencatat, formulir, dan alat mekanik. Dalam pelansanaannya digunakan alat bantu seperti cheklist, skala penilaian atau alat mekanik seperti *tape recorder* dan lainnya. (Mardalis, 2004:67).

Arikunto (2006:230) menjelaskan bahwa observasi merupakan proses menatap kejadian, gerak atau proses suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah, banyak dipengaruhi kecenderungan-kecenderungan dan hubungan sosial, sedangkan pengamatan harus objektif.

Kedua adalah dokumentasi dan arsip. Studi Dokumentasi digunakan dalam mengungkapkan data yang bersifat administratif, seperti jadwal kegiatan yang sifatnya terprogram, Menurut Faisal (1991:75) Dokumen adalah semua jenis rekaman atau catatan skunder lainnya seperti surat-surat, pidato pidato, buku harian, photo-photo, hasil penelitian, dan agenda kegiatan. Menurut Arikunto (2006:132), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Untuk metode dokumen, alat pengumpulan datanya disebut form pencatatan dokumen, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia. Misalnya, kehadiran anggota MGMP PAI, dokumennya terlihat pada daftar hadir anggota MGMP, kegiatan yang dilaksanakan, jadwal kegiatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan semua bahan dokumen, hasil dokumen yang terkumpul yang berkaitan dengan implementasi kegiatan MGMP Islam sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, kisi kisi instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian merupakan buatan peneliti sendiri yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menggambarkan variabel-variabel penelitian yang terdiri dari beberapa variabel yaitu: (1) Perencanaan kegiatan, (2) Pelaksanaan kegiatan, (3) Penunjukan guru pemandu, (4) Penilaian kegiatan, (5) Tindak lanjut hasil Penilaian, (6) Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas (PTK).

Validasi Data

Adapun validasi data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah validasi demokratis, proses, dan dialogik (Wina Sanjaya, 2009:41), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, validasi demokratis. Validitas demokratis berkenaan dengan keajekan peran yang diberikan setiap kelompok yang terlibat serta berbagai saran dan pertimbangan yang diberikan oleh kelompok yang terlibat tersebut berkaitan dengan perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kepala sekolah itu sendiri serta pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Salah satu syarat untuk timbulnya validitas demokratis adalah keterbukaan dari peneliti sebagai pelaksana PTKp. Peneliti perlu menerima berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh setiap orang yang terlibat. Peneliti juga perlu mendorong agar setiap orang bicara mengemukakan pandangan dan penilaiannya secara bebas. Melalui keterbukaan dari setiap orang yang terlibat, memungkinkan keajekan proses penelitian akan terjamin. *Kedua*, validasi proses. Validitas proses berhubungan dengan proses tindakan yang dilakukan peneliti. Sebelum melakukan tindakan peneliti perlu mengkaji konsep-konsep baik secara teoritis maupun secara praktis yang berkaitan dengan alternatif tindakan. Di samping itu, validitas proses juga berhubungan dengan kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data, misalnya kemampuan melakukan observasi, kemampuan membuat catatan lapangan, kemampuan mendeskripsikan dan memetakan data yang terkumpul.

Kemampuan ini dapat mempengaruhi proses dan kualitas penelitian. *Ketiga*, validasi dialogik. Validitas ini berkaitan dengan upaya meminimalisir unsur subyektivitas baik dalam proses maupun hasil penelitian. Validitas dialogis dilakukan dengan meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran. Validitas dialogis ditentukan oleh kemampuan pengawas sekolah sebagai peneliti untuk melakukan dialog secara kritis khususnya dengan teman sejawat untuk memberikan kritikan terhadap yang telah dilakukannya.

Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:78) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi. Dalam penelitian ini digunakan 2 lembar observasi yaitu observasi kegiatan diskusi dan observasi kegiatan penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

Pengertian dan Model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusuma (2009:9) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Menurut O'Brien sebagaimana dikutip oleh Endang Mulyatiningsih (2011:60) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Cohen dan Manion sebagaimana dikutip oleh Padmono (2010:18) menyatakan penelitian tindakan adalah intervensi kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut.

Pandangan ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan dapat dilakukan secara kolaboratif dengan pakar.

Pakar memberikan alternatif pemecahan dan alternatif tersebut perlu diuji sejauh mana efektifitasnya. Dengan demikian penelitian tindakan menurut Cohen dan Manion bukan mutlak harus dilakukan oleh pekerja sendiri (guru sendiri) akan tetapi guru dapat meminta atau bekerja sama dengan pihak lain. Selanjutnya Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip oleh Padmono (2010) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu penelitian refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan praktek sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktek-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut. Kemmis dan Taggart memandang, bahwa penelitian ini dilakukan secara kolektif untuk memperbaiki praktek yang mereka lakukan dimana perbaikan dilakukan berdasar refleksi diri.

Dalam bukunya *Becoming Critical : Education, Knowledge, an Action Research 1986*. Kemmis dan Carr lebih jelas menyatakan penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah, misalnya) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktek-praktek sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktek-praktek ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) dimana praktek-praktek tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara professional. Sedangkan Menurut Endang Mulyatiningsih (2011:68-72) model PTK ada empat, yaitu: Model Lewin, Model riel, Model Kemmis dan Taggart, Model DAER. Sedangkan menurut Wijaya Kusuma (2011:19-24) adalah : Model Kurt Lewin, Kemmis dan Taggart,

John Elliott, McKernan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PTK adalah sebagai berikut :

Model Kurt Lewin

Menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model Penelitian Tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Konsep model ini terdiri dari empat komponen (siklus), yaitu ; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. (Wijaya Kusuma, 2011:20)

Model Riel

Model ke dua dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: studi dan perencanaan, pengambilan tindakan, pengumpulan dan analisis kejadian, refleksi. Riel mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditentukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilakukan oleh peneliti. Perangkat pendukung tindakan (media, RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Tahap berikutnya pelaksanaan tindakan, kemudian mengumpulkan data/informasi dan menganalisis. Hasil evaluasi kemudian dianalisis, dievaluasi dan ditanggapi. Kegiatan dilakukan sampai masalah bisa diatasi (Endang Mulyatiningsih, 2011:70).

a) Model Kemmis dan Taggart

Kemiss dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus). perencanaan-tindakan dan observasi-refleksi. Model ini sering diacu oleh para peneliti. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Hasil observasi direfleksi untuk menentukan kegiatan berikutnya. Siklus dilakukan terus menerus sampai peneliti puas,

masalah terselesaikan dan hasil belajar maksimum (Endang Mulyatiningsih, 2011:70-71)

Model DDAER

Desain lengkap PTK disingkat DDAER (*diagnosis, design, action and observation*). Dalam penelitian ini hal yang pertama dilakukan bukan diagnosis masalah sebelum tindakan diagnosis penelitian. Diagnosis masalah ditulis dalam latar belakang masalah. Kemudian peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan untuk menyelesaikan masalah (Endang Mulyatiningsih, 2011:71-72).

Model John Elliot

Model penelitian ini dalam satu tindakan terdiri dari beberapa step, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2, langkah tindakan 3. Langkah ini dilakukan karena pertimbangan dalam suatu pelajaran terdapat beberapa materi yang tidak dapat diselesaikan dalam satu waktu. Semuanya harus diawali dari ide awal, sampai monitoring pelaksanaan dan efeknya (Wijaya Kusuma, 2011:21-22).

Model McKernan

Menurut McKernan ada tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu: Analisis situasi atau kenal medan, Perumusan dan klasifikasi permasalahan, Hipotesis tindakan, Penerapan tindakan dengan monitoring, Evaluasi hasil tindakan, dan Refleksi.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusuma (2011:38-41) langkah penelitian tindakan kelas, yaitu : adanya ide awal, praservei, diagnosis, perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan, refleksi, penyusunan laporan PTK. Sedangkan menurut Endang Mulyatiningsih langkah penelitian adalah: diagnosis masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, analisis data, evaluasi dan refleksi.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Adapun unsur dasar suatu organisasi adalah terdapatnya sekumpulan orang, kerjasama dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan organisasi profesi¹ merupakan sarana untuk melakukan kerjasama antara orang-orang atau pengurus, anggota MGMP, dan teman sejawat, dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu sesuai dengan tujuan dan fungsi dibentuknya MGMP. Sedangkan organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam adalah wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi diskusi dan pembinaan sesama guru pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam ialah pembentukan watak, kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Forum komunikasi antara sesama GPAI untuk meningkatkan kemampuan profesional dan fungsional, forum konsultasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, khususnya yang menyangkut materi pembelajaran, metodologi, sistem evaluasi, dan sarana penunjang, forum penyebarluasan informasi tentang segala kebijakan yang berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuannya, dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dan pembelajaran. Untuk itu, maka guru harus dapat memiliki kualifikasi dan kemampuan dasar yang diorientasikan pada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, dan metode mengajar yang berfokus pada pencintaan kegiatan pembelajaran yang aktif. Adapun jenis kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sesuai dengan pedoman MGMP terdiri atas: Kegiatan pengembangan potensi keterampilan guru, melalui penguasaan kurikulum. penyusunan program tahunan dan semester, penyusunan perangkat pembelajaran, dan penguasaan materi yang esensial; Kegiatan wawasan, antara lain ; mengadakan seminar atau

lokakarya, dan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah, dan kegiatan penunjang antara lain mengadakan penelitian.

Peningkatan Kemampuan Guru PAI Melalui MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP PAI) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan dan tukar menukar informasi dalam satu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. MGMP PAI sebagai kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus, pada tahap pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam kelompok kerja guru yang lebih kecil, yaitu kelompok kerja guru berdasarkan jenjang kelas, dan kelompok kerja guru berdasarkan atas mata pelajaran yang bertujuan untuk; (1). memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2). memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3). meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (sharing), (4). meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Pakem).

Melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI dapat dikembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan mengajar, seperti yang diungkapkan Turney, bahwa keterampilan mengajar guru sangat mempengaruhi terhadap kualitas pembelajaran di antaranya; keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan.

Pembahasan penelitian ini dikaji dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam kegiatan pelatihan pada MGMP PAI penyusunan laporan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat yang melibatkan 10 guru Pendidikan AgamaIslam. Pembahasan di maksudkan untuk mengetahui makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai upaya peningkatan

kemampuan guru-guru khususnya Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas di Kabupaten Lombok Barat diukur menggunakan dua instrumen penilaian, yaitu pelaksanaan diskusi dan penilaian terhadap dokumen laporan penelitian tindakan kelas yang telah disusun oleh masing-masing guru.

Hasil analisis terhadap pelaksanaan diskusi yang dilaksanakan oleh para guru dalam kegiatan pelatihan pada MGMP PAI menyusun laporan penelitian tindakan kelas hasilnya menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal. Hasil observasi terhadap pelaksanaan diskusi dengan menggunakan 6 indikator menunjukkan bahwa hanya terdapat 2 orang (20%) yang masuk dalam kriteria penilaian baik sehingga dinyatakan tuntas dinilai dari aktivitas pelaksanaan diskusi, pada siklus pertama meningkat menjadi 6 guru atau 60% yang masuk dalam kriteria penilaian baik sedangkan 4 guru atau 40% belum dinyatakan tuntas karena masuk dalam kriteria penilaian cukup dan pada siklus terakhir menjadi 10 guru atau 100% dengan penjelasan 4 guru (40%) dalam kriteria sangat baik dan 6 guru (60%) dalam kriteria penilaian baik.

Adapun penjelasan mengenai hasil penilaian terhadap hasil penulisan laporan pelaksanaan tindakan kelas juga mengalami peningkatan dari tidak ada guru yang dinyatakan tuntas karena memenuhi standar kriteria penilaian baik, dan 4 guru (40%) dalam kriteria penilaian cukup serta 6 guru atau 60% dalam kriteria penilaian kurang. Pada siklus pertama meningkat menjadi 4 guru atau 40% dengan kriteria baik, dan 6 guru (60%) dinyatakan belum tuntas karena berada dalam kriteria nilai cukup. Pada siklus kedua menunjukkan hasil 10 guru (100%) dinyatakan tuntas dengan penjelasan 6 guru (60%) dalam kriteria penilaian sangat baik dan 8 guru (80%) dalam kriteria penilaian baik.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan pelatihan pada MGMP PAI bagi guru Pendidikan

Agama Islam di di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan pada penelitian tindakan sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada MGMP PAI SMK dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas di Kabupaten Lombok Barat terbukti dapat meningkatkan kemampuan pada guru dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil penilaian pada masing-masing aspek, yaitu pelaksanaan diskusi dan penyusunan laporan hasil penelitian tindakan kelas oleh masing-masing guru yang mengikuti kegiatan MGMP PAI SMK tersebut.

Daftar Pustaka

- Ali Imran. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Dunia Pustaka. Jaya,
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka
- Arikunto, *Subarsimi*. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Blanchard, Kenneth dan Spencer Johnson, 1986. The One Minute Manager, New York: William Morrow.
- Darmadi, Hamid. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar. Bandung : Alfabeta
- E. Mulyasa, 2008, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gibson, dkk. 1989. *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*, Edisi Kelima, Jilid 1, Alih Bahasa Djarkasih, Erlangga, Jakarta.

- Hamzah B. Uno; 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Kusuma, Wijaya. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indek.
- Mulyasa E, 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja. Rodaskarya
- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun. 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas.
- Robbins, Stephen P. 1995. *Organizational Behavior, Concepts, Contraversies, and Applications, 3rd edition*. Englewood Clifft, New Jersey : Prentice Hall.
- Sanapiah Faisal. 1991, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih, Asah dan Asuh, Malang
- Sardiman A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Senge, Peter. 1990. *The Fifth Discipline*. Double day: USA
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukarman. 2008. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktek*. Jakarta: Depdiknas
- Suparlan, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Yogyakarta: Hidayat
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hidayat

- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi. Revisi. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Y. Padmono. 2010. Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP di Sekolah Dasar. *Abstrak Hasil Penelitian UNS*. Surakarta: FKIP.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.